

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman. Bagi peserta didik sekolah dasar, belajar bukan hanya duduk diam mendengarkan pendidik, tetapi juga melibatkan kegiatan aktif seperti membaca, menulis, bercerita, dan bermain sambil belajar. Dengan belajar, peserta didik diharapkan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan maupun perilaku. Belajar menurut Wrinkle, (2022, hlm. 53) adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Interaksi yang dimaksud menurut Ubabuddin (2019, hlm. 18) adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan yang dimana tujuannya untuk membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dalam suatu pembelajaran.

Pembelajaran menurut Farhrohman (2020, hlm. 25) merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik disaat pembelajaran sedang berlangsung. Inti dari proses pendidikan menurut Farhrohman (2020, hlm 26) adalah dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama, Menjadikan pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu pembelajaran yang diterapkan di sekolah menurut Aulia, dkk. (2023, hlm. 53) adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa sebenarnya memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak didik, khususnya dalam kaitannya dengan komunikasi. Bahasa sendiri merupakan kodrat yang diberikan Tuhan kepada manusia, dimana tanpa bahasa manusia tidak dapat

berkomunikasi satu sama lain. Menurut Julaihah, dkk. (2024, hlm. 8001) pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran bahasa di sini dipandang sebagai proses yang melibatkan pengembangan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara terpadu. Dengan demikian dalam suatu pembelajaran banyak yang mesti dipelajari oleh setiap peserta didik salah satunya tertuju pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Farhrohman (2017, hlm. 26) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hlm ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar menurut Aulia, dkk. (2023, hlm. 53) adalah agar peserta didik dapat menikmati karya sastra dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia misalnya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, meningkatkan hasil karya tulis untuk meningkatkan kepribadian dan memperluas cara pandang terhadap kehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Suparlan (2020, hlm. 246) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk dasar kemampuan berbahasa yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan yang dipilih adalah keterampilan menulis, karena menulis merupakan sarana yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan terstruktur. Selain itu, melalui menulis, peserta didik dapat mengekspresikan diri serta mengasah kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Keterampilan menulis menurut Munawarah, dkk. (2020, hlm. 23) merupakan keterampilan tertinggi dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan di dalam menulis merupakan kemampuan paling sulit dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis menuntut untuk mempunyai pengetahuan menguasai kosakata, pengetahuan, dan pengalaman agar mampu menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca secara sistematis. Oleh sebab itu, menurut Inggriyani dan Pebrianti (2021 hlm. 3) keterampilan menulis sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik disekolah dasar untuk melatih peserta didik berpikir kritis, logis, serta dapat mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis menurut Qadaria, dkk. (2023, hlm. 98) ini sebagai salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Keterampilan menulis yang dipilih dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita fiksi. Hal ini dipilih karena menulis cerita fiksi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide-ide secara bebas melalui tulisan.

Cerita fiksi menurut Agustin, dkk. (2024, hlm. 884) merupakan karya sastra yang memiliki isi bersifat imajinasi atau rekaan, suatu hlm yang tidak nyata sehingga tidak mesti digali kebenarannya di dunia nyata. Meskipun cerita fiksi bukan cerita nyata dan hanya imajinasi pengarang tetapi cerita fiksi tetap dapat diterima di akal dan mengandung nilai karakter yang dapat dicontoh di keseharian hidup seseorang. Cerita fiksi di sekolah dasar menurut Afiana, dkk. (2021, hlm. 2362-2370) mengajarkan peserta didik berimajinasi sehingga dapat menstimulus peserta didik untuk kreatif membuat cerita sendiri. Adapun indikator menulis cerita fiksi menurut Amdatulah (2021, hlm. 20) pertama, ketetapan isi teks atau tema. Kedua, imajinasi atau khayalan. Ketiga, ketetapan kata. Keempat, alur cerita. Kelima, ejaan dan tata bahasa. Teks fiksi menurut Putra, dkk. (2023, hlm. 143) direkomendasikan pada peserta didik di sekolah dasar untuk proses pembelajaran karena teks fiksi mengandung unsur imajinasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tujuan teks fiksi dipelajari di sekolah dasar untuk memotivasi peserta didik agar tertarik dalam pembelajaran menulis. Dalam mencapai tujuan dari pembelajaran menulis teks fiksi ini peserta didik diharapkan dengan berbagai permasalahan yang dapat menghambat keterampilan menulis.

Peserta didik sekolah dasar di Indonesia menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis cerita fiksi. Pertama, Kesulitan dalam menentukan ide pokok dan kalimat pengembang Damayanti dan Indihadi (2021, hlm. 2) menemukan bahwa banyak peserta didik belum optimal dalam menulis cerita fiksi deskriptif, dari 30 tulisan peserta didik yang dianalisis, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok dan mengembangkan kalimat pendukung yang relevan dalam paragraf, hanya sedikit peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kedua, Kesulitan dalam memahami cerita fiksi menurut Sari (2020, hlm. 20) beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami cerita fiksi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menulis, faktor-faktor seperti lemahnya keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu kendala untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Ketiga, Kurangnya model pembelajaran yang efektif menurut Dewi dkk. (2019, hlm. 120) keterampilan menulis cerita fiksi masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional, artinya hanya pendidik yang berperan aktif sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk belajar sendiri. Oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih dalam pengajaran menulis cerita fiksi di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membantu peserta didik mengembangkan ide, struktur tulisan, dan pemahaman yang baik terhadap cerita fiksi yang akan dibuat.

Dilihat dari tingkat literasi menulis peserta didik di Indonesia yang rendah berdasarkan hasil PISA tahun 2015 literasi membaca naik 1 poin dari 396 menjadi 397 itu merupakan peningkatan paling rendah pada literasi membaca. Selain itu, poin membaca Indonesia masih sangat jauh dari rata-rata skor negara-negara OECD yang mencapai skor 493 (Hasanah dan Warjana, 2019, hlm.130). Kemudian laporan hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik Indonesia dikategorikan memiliki kemampuan rendah pada literasi baca, hasil tersebut masih jauh dari standar minimum untuk dapat menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam pembangunan peradaban (Putrawangsa dan Hasanah, 2022, hlm.12). Selanjutnya pada tahun 2022 berada di angka 359 poin, skor ini nilai terendah sejak tahun 2000. Peringkat Indonesia dalam PISA 2022 berada di peringkat ke-69 dari 80 negara yang terdaftar dalam penilaian PISA 2022 (Shenita dkk. 2025, hlm.3)

Dalam literasi menulis di tingkat sekolah dasar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan, beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis pada peserta didik sekolah dasar, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap rendahnya skor PISA. Sebuah survei yang dilakukan oleh Iryani, dkk. (2024, hlm. 68) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis peserta didik. Yang pertama faktor intelektual, ini memiliki keterbatasan dalam keterampilan menulis, peserta didik akan kesulitan menuangkan gagasan ke dalam tulisan yang utuh dan menarik. Kedua, Faktor psikologis yang menjadikan peserta didik kurang percaya diri atau tidak termotivasi akan cenderung pasif, enggan mencoba, dan hasil tulisannya minim kreativitas. Ketiga, faktor lingkungan yang tidak mendukung, misalnya pendidik kurang memberi bimbingan atau tidak ada kebiasaan membaca di rumah akan menghambat perkembangan kemampuan menulis peserta didik. Ketiga faktor ini memainkan peran penting dalam kesulitan menulis yang dialami peserta didik. Penelitian ini menekankan perlunya pembelajaran yang holistik dan inklusif, misalnya menulis cerita fiksi sambil mengaitkannya dengan pengalaman pribadi peserta didik, nilai moral dalam cerita, atau peristiwa di lingkungan sekitar. Serta pentingnya peningkatan dukungan bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Idealnya untuk kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fiksi menurut Agustin, dkk. (2024, hlm. 884) dengan menggunakan pembelajaran yang variatif dan inovatif dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Begitu juga menurut Nurwahyuni, dkk. (2025, hlm. 101-111) dalam penggunaan media yang relevan seperti video animasi yang dapat merangsang imajinasi peserta didik dan memudahkan mereka dalam menyusun cerita fiksi. Hal ini didukung Harmilah (2019) dengan adanya kondisi kelas yang mendukung untuk berimajinasi, penataan ruang yang fleksibel, kelas yang aktif dan partisipatif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sangat penting komponen tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerita fiksi. Kondisi tersebut dapat terwujud dengan keberadaan tenaga pendidik yang profesional dan kualifikasi yang memadai.

Namun berbeda dengan kondisi lapangan, berdasarkan data dari pendidik kelas SDN 04 Maroko diperoleh data bahwa keterampilan menulis peserta didik dalam menuliskan cerita fiksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Berikut ini nilai keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik kelas V SDN 04 Maroko :

**Tabel 1.1 Nilai Hasil Keterampilan Menulis Cerita Fiksi**

| No                 | Rentang nilai | Frekuensi    | Presentase | KKTP |
|--------------------|---------------|--------------|------------|------|
| 1                  | 0-50          | 0            | 0          | 70   |
| 2                  | 51-69         | 17           | 58,6%      |      |
| 3                  | 70-79         | 10           | 34,4%      |      |
| 4                  | 80-89         | 2            | 6,8%       |      |
| 5                  | 90-100        | 0            | 0          |      |
| Jumlah             |               | 29           | 100%       |      |
| Ketuntasan Belajar |               | Tuntas       | 42,4%      |      |
|                    |               | Tidak Tuntas | 58,6%      |      |
| Nilai Rata-Rata    |               | 62,4         |            |      |

(Sumber : Pendidik di kelas V SDN 04 Maroko)

Berdasarkan data nilai keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik kelas V SDN 04 Maroko tersebut, beberapa peserta didik belum memenuhi KKTP yaitu 70, hanya terdapat 42,4% yang memiliki ketuntasan dalam keterampilan menulis cerita fiksi dan 58,6% nya yang belum memiliki ketuntasan dalam keterampilan menulis cerita fiksi. Hal tersebut menjadi alasan peserta didik lemah mengeksplor idenya dalam menulis cerita fiksi, pemilihan diksi juga menjadi kelemahan peserta didik dalam menulis cerita fiksi. Dikarenakan peserta didik masih sulit mempergunakan berbagai unsur pada teks fiksi seperti tema, alur, penokohan, latar, gaya Bahasa, sudut pandang, dan percakapan dalam menulis karya cerita fiksi. Serta penggunaan model dan media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran belum bervariasi. Hambatan lainnya adalah peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran serta kurang berlatih menulis dan tidak terbiasa dengan kegiatan menulis.

Keterampilan menulis cerita fiksi yang rendah dipengaruhi oleh faktor potensi diri peserta didik dan faktor lingkungan belajar. Faktor internal menurut Alimi, dkk. (2022, hlm. 37) merupakan kemampuan peserta didik mengolah informasi untuk memecahkan masalah keterampilan menulis cerita fiksi. Faktor

dari lingkungan yaitu belajar dalam penyampaian materi menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*). Oleh karena itu, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*) diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang positif dan meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik. Keterampilan menulis cerita fiksi menurut Atmojo (2020, hlm. 174) adalah proses kreatif yang kompleks, karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan yang akan menjadi isi tulisan. Fiksi sendiri merupakan cerita rekaan yang sebagian atau sepenuhnya bersumber pada imajinasi penulis. Solusi mengenai permasalahan yang ditemukan tentang keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik. Dengan bantuan model pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* disingkat CIRC menurut Ramadhanti (2017, hlm. 19) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca, menulis, memahami kosakata dan seni berbahasa. Fokus utama kegiatan CIRC menurut Zulham (2020, hlm 65) adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Peserta didik dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Tujuan utama CIRC menurut Waruwu (2022, hlm. 300-306) adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas Model ini dapat membuat peserta didik lebih mampu menyalurkan keaktifan belajarnya dengan cara berdiskusi secara kelompok dan juga sangat menunjang pembelajaran dalam menentukan pikiran pokok karena tahap-tahap pembelajarannya sangat memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Untuk mengoptimalkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), digunakan pula bantuan media video animasi yang menarik minat peserta didik menurut Nurwahyuni, dkk. (2025, hlm. 103) dalam menulis Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik dalam menulis cerita fiksi. Media video animasi dapat membantu peserta didik mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam sebuah cerita, seperti tokoh, latar, dan alur, sehingga memudahkan mereka dalam menyusun cerita yang lebih terstruktur (Azhari & Aryani, 2024). Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti: penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Dewi, dkk. (2019, hlm. 118-127) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Peserta didik Kelas Tinggi”. Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) telah membantu peserta didik kelas VI SDN Brawijaya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi. Hal ini dilihat dari perolehan setiap skor yang diperoleh setiap aspek penilaian keterampilan menulis teks fiksi yaitu pertama kesesuaian tema/judul mendapatkan nilai 7,5 dan pada siklus II menjadi 8,2. Kedua tokoh mendapatkan nilai 8,2 dan pada siklus II menjadi 8,4. Ketiga alur/plot pada siklus I mendapatkan nilai 65 dan pada siklus II menjadi 7,5. Keempat latar/setting pada siklus I mendapatkan nilai 6,1 sedangkan pada siklus II menjadi 7,1.

Selanjutnya didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eliantari (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Berbantuan Circular Card Terhadap Keterampilan Menulis”. Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa model CIRC telah membantu peserta didik kelas IV SD Gugus VI Mengwi dalam meningkatkan keterampilan menulis. Hlm ini terbukti dari analisis uji-t diperoleh thitung = 8.897 dan tabel= 2.001 pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan ( $dk=31+30-2=59$ ) Karena thitung > tabel ( $8.897 > 2.001$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Maraya, dkk. (2022, hlm. 331-346) yang berjudul “ Pengaruh Media Animasi dan Video dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Peserta Didik”. Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa media animasi dan video telah membantu peserta didik kelas VI SDN Katolik Rajawali dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Hal ini Berdasarkan Hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik kelas VI SDN Katolik Rajawali dengan menggunakan media animasi terjadi peningkatan hasil pembelajaran dengan perolehan rata-rata nilai 87 yang berada pada interval nilai 86-100 dengan frekuensi sebanyak 21 peserta didik atau dengan persentase 60%. Hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik kelas VI SDN Katolik Rajawali dengan menggunakan media video terjadi peningkatan hasil pembelajaran dengan perolehan rata-rata 87 yang berada pada interval nilai 86-100 dengan frekuensi sebanyak 22 peserta didik atau dengan persentase 62,85%.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diadakan penelitian terkait dengan keterampilan menulis di sekolah dasar, oleh karena itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian di kelas V SDN 04 Maroko dengan judul “ Pengaruh *Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Berbantuan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Peserta Didik di Sekolah Dasar” .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis teks fiksi yang dimiliki peserta didik tergolong rendah, hanya 42,4% yang tuntas.
2. Pendidik belum menggunakan model dan media pembelajara yang bervariasi.
3. Peserta didik kurang berlatih menulis dan tidak terbiasa dengan kegiatan menulis.
4. Banyak peserta didik yang asik sendiri dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VA SDN 04 Maroko dan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VB SDN 04 Maroko?
2. Apakah terdapat perbedaan pada keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VA SDN 04 Maroko dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VB SDN Maroko?
3. Apakah terdapat peningkatan pada keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VA SDN 04 Maroko?
4. Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi terhadap keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik di kelas VA SDN 04 Maroko?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VA SDN 04 Maroko dan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media video animasi di kelas VB SDN 04 Maroko.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VA SDN 04 Maroko dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VB SDN Maroko.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pada keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi di kelas VA SDN 04 Maroko.
4. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi terhadap keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik di kelas VA SDN 04 Maroko.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat yang akan dirasakan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan, menambah dan memperluas wawasan keilmuan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan menulis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembelajaran, karena dalam penelitian ini peneliti dapat menerapkan atau mengaplikasikan segala pengetahuan, dan keterampilan yang peneliti dapatkan selama perkuliahan.

###### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja pendidik melalui perbaikan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model atau media yang

belum pernah diterapkan oleh pendidik. Selain itu menambah variasi dalam memilih model dan media yang akan menarik peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, selain itu dapat membantu peserta didik menguasai materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta memperluas pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada *variabel* penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

### **1. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama tim dalam menguasai kemampuan memahami bacaan. Dalam model pembelajaran CIRC, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan peserta didik. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada peserta didik yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing peserta didik merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

### **2. Media Video Animasi**

Media video animasi adalah media pembelajaran visual yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak (animasi) dan dilengkapi dengan narasi atau teks yang menjelaskan materi ajar. Media ini digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik dan konkret melalui tampilan visual yang dinamis dan interaktif. Media video animasi yang digunakan dalam penelitian ini berisi materi menulis cerita fiksi, yang di dalamnya mencakup unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, alur, dan konflik.

### 3. Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Fabel

Keterampilan menulis cerita fiksi fabel adalah kemampuan peserta didik untuk menyusun dan mengembangkan cerita rekaan yang tokoh-tokohnya adalah binatang yang berperilaku seperti manusia. Keterampilan ini diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain: 1) Struktur terdiri dari orientasi (pengenalan), komplikasi (masalah), resolusi (penyelesaian), dan koda (penutup/pesan moral); 2) Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), amanat (pesan moral), sudut pandang, gaya Bahasa; dan 3) Penggunaan kalimat efektif.

### G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu proses atau rangkaian tindakan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian dan makalah sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk memahami, mempelajari, dan mendapatkan ide. Sistematika penulisan skripsi terdapat beberapa bab, antara lain pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta Kesimpulan. Sistematika penulisan skripsi dapat diuraikan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Pada bab 1, sistematika skripsi adalah sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kelebihan penelitian definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Pada bab 2, sistematika bab 2 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: definisi-definisi mengenai Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, Video Animasi, dan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi.

Pada bab 3, sistematika bab 3 skripsi ini meliputi topik-topik sebagai berikut: prosedur penelitian yang dilakukan di SDN 04 Maroko, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pada bab 4, sistematika pada bab 4 skripsi ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: penelitian yang diawali dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan temuan-temuan mengenai SDN 04 Maroko. Data-data yang relevan

tersebut menjadi dasar pembahasan dan penjelasan yang mendalam dan metode dalam penelitian ini.

Pada bab 5, sistematika bab 5 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan rumusan masalah berdasarkan fenomena atau temuan di SDN 04 Maroko, dan saran penelitian meliputi saran bagi pembaca serta saran yang dapat membantu hasil penelitian selanjutnya.